

**RESILIENSI SANTRI BARU DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK DAN
ADAPTASI BELAJAR DI PESANTREN: PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN**

Shofi Aqidatul Izzah¹, Faridatul Maulidah², Susilatus Salamah³, Moch. Ridwan
Kamil⁴

^{1,2,3,4}Pasca Sarjana, Universitas Nurul Jadid Probolinggo

¹shofiizzah250603@gmail.com, ²faridatulmaulidah45@gmail.com,

³susisalamah6703@gmail.com, ⁴mochridwankamil17011996@gmail.com

ABSTRACT

New students in Islamic boarding schools encounter changes in their social, cultural, and learning environments that may lead to culture shock, requiring adaptive capacities and resilience development. This study aims to explain the process of resilience development among new students in coping with culture shock and learning adaptation at the Zaid bin Tsabit Area (Gang K), Nurul Jadid Islamic Boarding School, from a developmental psychology perspective. This study employed a qualitative case study approach. The participants consisted of eight new students, two musyrifah (female dormitory supervisors), and one supervising ustaz, selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The trustworthiness of the findings was established through triangulation and member checking. The findings reveal that new students experienced culture shock characterized by changes in their social environment, emotional responses, and difficulties in adjusting to boarding school life. Learning adaptation developed through familiarization with the boarding school's learning system, support from peers and musyrifah, and the gradual development of learning independence. These processes formed the foundation of resilience, reflected in students' ability to regulate emotions, utilize social support as a protective factor, and develop self-confidence and independence. This study proposes a conceptual model of resilience development among new students, demonstrating that resilience is a developmental psychological process that evolves gradually through the interplay of culture shock, learning adaptation, adolescent developmental tasks, and the supportive environment of the Islamic boarding school.

Keywords: *Developmental psychology, culture shock, Islamic boarding school, learning adaptation, resilience.*

ABSTRAK

Santri baru di pesantren menghadapi perubahan lingkungan sosial, budaya, dan sistem pembelajaran yang dapat memunculkan *culture shock* sehingga menuntut kemampuan adaptasi dan pembentukan resiliensi. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses pembentukan resiliensi santri baru dalam menghadapi *culture shock* dan adaptasi belajar di Wilayah Zaid bin Tsabit (Gank K) Pondok Pesantren

Nurul Jadid berdasarkan perspektif psikologi perkembangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan terdiri atas delapan santri baru, dua musyrifah, dan satu ustaz pembina yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri baru mengalami *culture shock* berupa perubahan lingkungan sosial, respons emosional, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Proses adaptasi belajar berlangsung melalui pembiasaan terhadap sistem pembelajaran, dukungan teman sebaya dan musyrifah, serta berkembangnya kemandirian belajar. Proses tersebut menjadi dasar terbentuknya resiliensi yang ditandai oleh kemampuan mengelola emosi, memanfaatkan dukungan sosial sebagai faktor protektif, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian. Penelitian ini menghasilkan model konseptual pembentukan resiliensi santri baru yang menunjukkan bahwa resiliensi merupakan proses perkembangan psikologis yang terbentuk secara bertahap melalui keterkaitan antara *culture shock*, adaptasi belajar, tugas perkembangan remaja, dan dukungan lingkungan pesantren dalam perspektif psikologi perkembangan.

Kata Kunci: Adaptasi belajar, *culture shock*, pesantren, psikologi perkembangan, resiliensi

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, kemandirian, dan perkembangan psikososial peserta didik melalui kehidupan berasrama. Sistem kehidupan yang berlangsung selama dua puluh empat jam menjadikan pesantren memiliki budaya, aturan, pola interaksi, dan sistem pembelajaran yang berbeda dengan lingkungan asal peserta didik (Nur et al., 2026; Sari; et al., 2025). Bagi santri baru, perubahan tersebut menjadi pengalaman transisi yang

menuntut penyesuaian sosial, emosional, dan akademik secara bersamaan. Masa awal kehidupan di pesantren merupakan fase penting karena keberhasilan beradaptasi akan memengaruhi perkembangan peserta didik pada tahap selanjutnya (Juwairiyah; et al., 2026; Roswanto; et al., 2024). Oleh karena itu, masa transisi santri baru perlu dipahami sebagai suatu proses perkembangan yang berlangsung bertahap, mulai dari menghadapi lingkungan baru, menyesuaikan diri dengan sistem kehidupan pesantren, hingga berkembangnya kemampuan beradaptasi secara positif.

Perubahan lingkungan tersebut sering memunculkan fenomena *culture shock* atau gegar budaya, yaitu kondisi ketika individu memasuki lingkungan dengan nilai, kebiasaan, bahasa, aturan, dan pola kehidupan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Dalam konteks pesantren, *culture shock* ditandai oleh munculnya *homesickness*, kecemasan, kebingungan terhadap aturan, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, serta ketidaknyamanan mengikuti aktivitas harian yang padat (Raihan; et al., 2026). Pengalaman tersebut menjadi titik awal proses adaptasi santri baru. Selain menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan budaya, santri juga harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih intensif, meliputi pembelajaran diniyah dan formal yang berlangsung bersamaan, target hafalan, serta berbagai aktivitas keagamaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *culture shock* berhubungan dengan meningkatnya tingkat stres dan memengaruhi proses penyesuaian diri santri baru di lingkungan pesantren (Alitifah, 2023).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, tidak semua santri menunjukkan respons yang sama. Sebagian mampu menyesuaikan diri secara positif, mempertahankan motivasi belajar, dan tetap menjalankan aktivitas pesantren dengan baik. Kemampuan untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif dikenal sebagai resiliensi (Listiawati; et al., 2023). Dalam perspektif Ann S. Masten, resiliensi merupakan proses perkembangan yang memungkinkan individu mencapai adaptasi positif melalui interaksi antara potensi diri, dukungan sosial, dan lingkungan yang mendukung (Ulya; & Noviani, 2026). Dengan demikian, resiliensi bukan merupakan sifat bawaan, melainkan kapasitas yang berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan dukungan lingkungan. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa religiusitas, dukungan sosial, strategi coping, dan kondisi psikologis berkontribusi terhadap berkembangnya resiliensi santri (Santi, 2022; Ubaidillah, 2022).

Kajian mengenai kehidupan santri di pesantren umumnya berfokus pada empat tema, yaitu *culture shock*, penyesuaian diri,

adaptasi santri, dan resiliensi. Penelitian mengenai *culture shock* menyoroti dampaknya terhadap stres dan penyesuaian sosial santri baru (Alitifah, 2023; Ni et al., 2025). Penelitian lain membahas hubungan *culture shock* dengan tingkat stres santri baru selama masa awal tinggal di pesantren (Alitifah, 2023). Sementara itu, penelitian mengenai penyesuaian diri menunjukkan bahwa santri baru sering menghadapi hambatan berupa aturan pesantren, interaksi sosial, bahasa, dan kedisiplinan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya (Lestari & Imamah, 2026). Sementara itu, penelitian mengenai resiliensi lebih banyak mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bertahan santri, seperti *religiusitas*, *psychological well-being*, dan dukungan sosial (Arif, 2025).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung mengkaji *culture shock*, adaptasi belajar, dan resiliensi secara terpisah sehingga belum mampu menjelaskan keterkaitan ketiganya sebagai suatu proses perkembangan psikososial santri baru. Penelitian tentang *culture shock* umumnya berfokus pada dampaknya terhadap stres dan

penyesuaian sosial, sedangkan penelitian mengenai resiliensi lebih banyak mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bertahan tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengalaman *culture shock* dan adaptasi belajar (Alitifah, 2023; Ni et al., 2025), sedangkan penelitian mengenai resiliensi lebih banyak mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bertahan santri tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengalaman *culture shock* dan adaptasi belajar (Arif, 2025). Akibatnya, mekanisme pembentukan resiliensi sejak santri menghadapi *culture shock*, menjalani adaptasi belajar, hingga mampu menyesuaikan diri secara positif di lingkungan pesantren masih belum tergambarkan secara utuh. Selain itu, perspektif psikologi perkembangan juga masih jarang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan ketiga proses tersebut. Padahal, sebagian besar santri baru berada pada fase remaja yang menurut Erikson termasuk tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu membangun identitas diri, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial

yang baru (Rusuli, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa *culture shock*, adaptasi belajar, dan resiliensi merupakan rangkaian proses perkembangan psikososial yang saling berkaitan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai resiliensi santri baru menjadi penting karena masa awal kehidupan di pesantren merupakan periode transisi yang menentukan keberhasilan perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi perkembangan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan proses pembentukan resiliensi santri baru sejak menghadapi *culture shock*, menjalani adaptasi belajar, hingga mampu beradaptasi secara positif di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dalam konteks pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

menjelaskan proses pembentukan resiliensi santri baru dalam menghadapi *culture shock* dan adaptasi belajar di Pondok Pesantren Nurul Jadid melalui perspektif psikologi perkembangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman santri baru dalam menghadapi *culture shock*, proses adaptasi belajar, dan pembentukan resiliensi di lingkungan pesantren (Maulidi et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di Wilayah Zaid bin Tsabit (Gang K) Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas delapan santri baru putri berusia 12-14 tahun yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. serta telah menjalani kehidupan di pesantren selama kurang lebih sebelas bulan. Kondisi tersebut memungkinkan informan merefleksikan pengalaman mereka sejak awal memasuki pesantren (S. A. Izzah, 2026). Untuk memperoleh perspektif yang lebih

komprehensif, penelitian juga melibatkan dua musyrifah dan satu ustaz pembina wilayah sebagai informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman informan mengenai bentuk-bentuk *culture shock*, proses adaptasi belajar, serta pembentukan resiliensi selama tahun pertama kehidupan di pesantren dengan menggunakan pendekatan retrospektif. Pendekatan retrospektif dipilih karena seluruh informan telah menjalani kehidupan di pesantren selama sekitar sebelas bulan sehingga mampu merefleksikan pengalaman awal mereka secara lebih utuh. Observasi dilakukan terhadap aktivitas keseharian, interaksi sosial, dan proses penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil wilayah, tata tertib, program pembinaan santri, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Juwairiyah; et al., 2026).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman,

dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari santri baru, musyrifah, dan ustaz pembina wilayah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Mckim, 2023; Nurfajriani et al., 2024). Sebelum penelitian dilaksanakan, seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi secara sukarela, dan identitas mereka disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengalaman *Culture Shock* Santri Baru Pada Masa Awal Kehidupan Di Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengalami *culture shock* ketika pertama kali memasuki lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Intensitas

pengalaman tersebut berbeda pada setiap individu, bergantung pada latar belakang daerah asal, pengalaman tinggal jauh dari keluarga, karakter pribadi, serta kemampuan beradaptasi dengan kehidupan pesantren (Alitifah, 2023). Berdasarkan analisis tematik terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengalaman *culture shock* santri baru dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu perubahan lingkungan sosial dan budaya, respons emosional pada masa awal adaptasi, serta tantangan menyesuaikan diri dengan sistem kehidupan pesantren.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Ko de	Status	Usia	Asal Daerah	Lama Tinggal di Pesantr en
S1	Santri Baru	13	Banyuw angi	11 bulan
S2	Santri Baru	12	Situbon do	11 bulan
S3	Santri Baru	13	Jember	11 bulan
S4	Santri Baru	14	Pasurua n	11 bulan
S5	Santri Baru	12	Bondow oso	11 bulan
S6	Santri Baru	13	Lumajan g	11 bulan
S7	Santri Baru	14	Madura	11 bulan
S8	Santri Baru	13	Probolin ggo	11 bulan

M1	Musyri fah	21	Madura	2 tahun menjadi penguru s
M2	Musyri fah	20	Situbon do	2 tahun menjadi penguru s
U1	Ustaz Pembina	42	Madura	13 tahun menjadi pembina

Sumber: Hasil wawancara dan dokumentasi peneliti (2026)

Berdasarkan karakteristik informan pada Tabel 1, seluruh santri merupakan peserta didik putri berusia 12–14 tahun yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Seluruh informan telah menjalani kehidupan di pesantren selama kurang lebih sebelas bulan sehingga mampu merefleksikan pengalaman mereka sejak pertama kali memasuki lingkungan pesantren. Keragaman karakteristik tersebut memberikan variasi pengalaman dalam menghadapi *culture shock*, proses adaptasi belajar, dan pembentukan resiliensi. Selanjutnya, hasil analisis tematik terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan tiga tema utama yang merepresentasikan pengalaman *culture shock* santri baru sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tematik
Pengalaman *Culture Shock* Santri Baru

Fokus Analisis	Tema	Subtema
<i>Culture Shock</i>	Perubahan lingkungan sosial dan budaya	Tinggal jauh dari keluarga
		Perbedaan budaya dan bahasa
	Respons emosional	<i>Homesickness</i>
		Kecemasan dan kebingungan
	Tantangan adaptasi	Jadwal kegiatan yang padat
		Penyesuaian terhadap tata tertib pesantren

Sumber: Hasil analisis tematik peneliti (2026).

a. Perubahan Lingkungan Sosial dan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial dan budaya merupakan pengalaman awal yang dialami seluruh santri baru ketika memasuki kehidupan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Perubahan tersebut mencakup kehidupan yang jauh dari keluarga, interaksi dengan teman dari berbagai daerah, serta penyesuaian terhadap budaya, bahasa, tata tertib, dan aktivitas pesantren yang berbeda dengan lingkungan asal. Salah seorang informan mengungkapkan, "*Pada minggu pertama saya merasa*

sangat sulit menyesuaikan diri karena belum pernah tinggal jauh dari orang tua. Semua terasa berbeda dibandingkan ketika di rumah." (S1, wawancara, 12 Mei 2026). Informan lain menyatakan, "*Awalnya saya sering menangis kalau malam karena ingin pulang. Saya juga khawatir tidak bisa mengikuti pelajaran seperti teman-teman yang lain.*" (S4, wawancara, 14 Mei 2026). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada masa orientasi sebagian santri masih tampak canggung ketika mengikuti kegiatan berjamaah, pembagian tugas kebersihan, maupun saat berinteraksi dengan teman sekamar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *culture shock* santri baru tidak hanya dipicu oleh perpindahan tempat tinggal, tetapi juga oleh perubahan sistem sosial, pola komunikasi, budaya, dan kebiasaan hidup di pesantren. Kondisi ini menimbulkan perasaan asing dan ketidakpastian sebagai bagian dari proses penyesuaian diri. Temuan ini sejalan dengan konsep *culture shock* Kalervo Oberg yang menjelaskan bahwa individu mengalami fase disorientasi ketika memasuki lingkungan dengan sistem nilai,

norma, dan pola kehidupan yang berbeda (Sa et al., 2024). Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa, santri baru memerlukan proses adaptasi terhadap perbedaan budaya, bahasa, dan kehidupan pesantren (Alitifah, 2023). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *culture shock* tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan budaya, tetapi juga berkaitan dengan tugas perkembangan remaja dalam membangun identitas diri, kemandirian, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, *culture shock* dipahami sebagai fase perkembangan yang menjadi titik awal adaptasi belajar dan pembentukan resiliensi santri, sebelum berkembang menjadi kemampuan menyesuaikan diri secara lebih positif.

b. Respons Emosional pada Masa Awal Adaptasi

Perubahan lingkungan sosial tersebut diikuti oleh munculnya berbagai respons emosional selama proses adaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh informan mengalami *homesickness*, kesedihan, kecemasan, kebingungan terhadap aturan pesantren, serta kekhawatiran tidak mampu mengikuti

aktivitas pembelajaran maupun kegiatan harian. Salah seorang informan menyampaikan, "*Yang paling saya rasakan itu rindu rumah. Hampir setiap malam saya teringat orang tua dan ingin pulang. Tetapi setelah punya teman dekat dan mulai terbiasa dengan kegiatan di pesantren, rasa itu perlahan berkurang.*" (S5, wawancara, 11 Mei 2026). Informan lain

mengungkapkan, "*Awalnya saya sering menangis kalau malam. Rasanya ingin pulang karena belum punya teman dekat dan masih bingung dengan kegiatan di pesantren. Saya juga khawatir kalau tidak bisa mengikuti pelajaran seperti teman-teman yang lain.*" (S2, wawancara, 15 Mei 2026). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada masa awal tinggal di pesantren beberapa santri cenderung menyendiri saat waktu istirahat, menunjukkan ekspresi sedih, serta memanfaatkan waktu komunikasi dengan keluarga secara maksimal ketika memperoleh kesempatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons emosional yang dialami santri merupakan reaksi psikologis yang wajar terhadap perubahan lingkungan, bukan

menunjukkan kegagalan dalam beradaptasi. Dalam perspektif *culture shock* Kalervo Oberg, kondisi ini menggambarkan fase krisis, yaitu tahap ketika individu mengalami tekanan psikologis akibat perbedaan budaya sebelum secara bertahap mampu menerima lingkungan baru dan membangun penyesuaian diri yang lebih adaptif (Merliyanti, 2023). yang menunjukkan bahwa *culture shock* berkaitan dengan meningkatnya stres dan kesulitan penyesuaian diri pada santri baru. (Alitifah, 2023; Sa et al., 2024). Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa respons emosional tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan budaya, tetapi juga merupakan bagian dari tugas perkembangan remaja dalam membangun regulasi emosi dan kemampuan menghadapi perubahan lingkungan. Dengan demikian, pengalaman emosional pada masa awal tinggal di pesantren menjadi proses perkembangan yang mendukung terbentuknya kemampuan penyesuaian diri dan menjadi landasan bagi adaptasi belajar yang lebih efektif (Maulidi et al., 2025; Satiningsih, 2022).

c. Tantangan Menyesuaikan Diri dengan Sistem Kehidupan Pesantren

Selain menghadapi perubahan sosial dan respons emosional, santri baru juga mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan sistem kehidupan pesantren. Tantangan tersebut meliputi kedisiplinan waktu, padatnya jadwal kegiatan, pembelajaran formal dan diniyah yang berlangsung secara bersamaan, serta berbagai aktivitas keagamaan yang harus diikuti setiap hari. Salah seorang informan mengungkapkan, "*Awalnya saya sering terlambat mengikuti kegiatan karena belum hafal jadwal pesantren. Setelah dibimbing musyrifah dan teman sekamar, saya mulai bisa mengikuti semua kegiatan.*" (S1, wawancara, 10 Mei 2026). Informan lain menyampaikan, "*Saya belum terbiasa dengan kegiatan pesantren yang berturut-turut tanpa istirahat panjang. Tapi saya lihat teman-teman lain juga sama, jadi saya berusaha mengikuti.*" (S6, wawancara, 14 Mei 2026). Pernyataan tersebut diperkuat oleh musyrifah yang menjelaskan bahwa hampir seluruh santri memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan ritme kehidupan pesantren. Hasil

observasi juga menunjukkan bahwa setelah beberapa bulan tinggal di asrama, sebagian besar santri mulai mampu mengikuti jadwal kegiatan secara mandiri, memahami tata tertib, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan aktivitas keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi santri merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap budaya kehidupan pesantren, bukan sekadar kesulitan individual. Sejalan dengan konsep *culture shock* Kalervo Oberg, santri secara bertahap belajar memahami norma, aturan, dan pola kehidupan baru hingga mampu berfungsi secara lebih adaptif dalam lingkungan pesantren (Savitri et al., 2015). Dalam perspektif Erikson, proses ini mencerminkan perkembangan remaja pada tahap *identity versus role confusion*, ketika individu mulai membangun identitas, tanggung jawab, dan kemandirian melalui peran barunya sebagai santri. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap tata tertib, kedisiplinan, dan rutinitas merupakan tantangan utama pada masa awal tinggal di pesantren.

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan menyesuaikan diri tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menjadi fondasi bagi berkembangnya kesiapan belajar dan kesiapan psikologis santri dalam menghadapi tahap adaptasi berikutnya. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan adaptasi sebagai proses kepatuhan terhadap sistem pesantren (Sahidah, 2025).

2. Proses Adaptasi Belajar Santri Baru Di Lingkungan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melewati fase awal *culture shock*, seluruh informan mulai mengalami proses adaptasi belajar secara bertahap di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Adaptasi tersebut berkembang melalui pembiasaan terhadap sistem kehidupan pesantren, dukungan sosial dari teman sebaya dan musyrifah, serta kemampuan individu menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses adaptasi belajar santri baru dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu penyesuaian terhadap sistem pembelajaran dan

kedisiplinan pesantren, pembentukan hubungan sosial sebagai sumber adaptasi belajar, serta berkembangnya kemandirian dalam mengelola aktivitas belajar.

Tabel 3. Hasil Analisis Tematik Proses Adaptasi Belajar Santri Baru di Lingkungan Pesantren

Fokus Analisis	Tema	Subtema
Adaptasi Belajar	Penyesuaian terhadap sistem pembelajaran dan kedisiplinan	Memahami jadwal kegiatan
		Menyesuaikan tata tertib pesantren
	Hubungan sosial sebagai sumber adaptasi	Belajar bersama teman sebaya
		Pendampingan musyrifah
	Berkembangnya kemandirian belajar	Mengatur waktu belajar
		Menyelesaikan tugas secara mandiri

Sumber: Hasil analisis tematik peneliti (2026).

a. Penyesuaian terhadap Sistem Pembelajaran dan Kedisiplinan Pesantren

Setelah melewati masa awal kehidupan di pesantren, santri mulai menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran dan kedisiplinan yang berlaku. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan memahami jadwal kegiatan, tata tertib, serta mengikuti

pembelajaran formal maupun diniyah secara lebih teratur. Salah seorang informan mengungkapkan, "*Dulu saya sering bingung dengan jadwal kegiatan. Setelah beberapa minggu, saya mulai hafal urutannya dan dapat mengikuti kegiatan dengan lebih teratur.*" (S3, wawancara, 17 Mei 2026). Informan lain menyampaikan, "*Awalnya saya merasa capek karena kegiatan dari pagi sampai malam terus. Lama-kelamaan badan saya mulai terbiasa dan saya bisa mengikuti semua kegiatan tanpa merasa terlalu berat.*" (S6, wawancara, 15 Mei 2026). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri mulai mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara mandiri, lebih disiplin hadir dalam pembelajaran, mampu menyiapkan perlengkapan belajar sendiri, serta memahami pembagian waktu antara belajar, ibadah, dan aktivitas asrama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran dan kedisiplinan yang menjadi karakteristik kehidupan pesantren (Norsaniyah, 2026). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme

sosial Lev Vygotsky yang memandang bahwa kemampuan belajar berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan yang menyediakan pengalaman dan pembiasaan secara bertahap (Retnaningsih, 2024). Temuan ini juga mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembiasaan terhadap tata tertib dan rutinitas pesantren merupakan faktor penting dalam keberhasilan adaptasi santri baru (Juwairiyah; et al., 2026). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga mengembangkan kesiapan belajar sehingga santri mampu mengikuti proses pembelajaran secara lebih efektif. Kemampuan tersebut kemudian diperkuat melalui hubungan sosial yang berkembang di lingkungan pesantren.

b. Pembentukan Hubungan Sosial sebagai Sumber Adaptasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang membantu santri melewati proses adaptasi belajar di pesantren. Seiring berjalannya waktu, santri mulai membangun hubungan pertemanan yang memberikan dukungan

emosional maupun akademik selama menjalani kehidupan di pesantren. Salah seorang informan menyampaikan, "*Kalau ada pelajaran yang belum saya pahami, saya biasanya bertanya kepada teman sekamar dan belajar bersama.*" (S5, wawancara, 18 Mei 2026). Informan lain mengatakan, "*Teman-teman banyak membantu saya. Kalau saya lupa jadwal atau belum mengerti pelajaran, mereka menjelaskan lagi. Jadi saya tidak merasa sendirian.*" (S1, wawancara, 16 Mei 2026). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan belajar kelompok, murajaah bersama, diskusi materi diniyah, dan saling membantu mengerjakan tugas menjadi kebiasaan yang berkembang di kalangan santri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menjadi media belajar yang membantu santri memahami sistem kehidupan dan pembelajaran di pesantren. Interaksi dengan teman sebaya dan musyriyah meningkatkan pemahaman materi sekaligus membangun rasa percaya diri selama proses adaptasi. Hal ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky yang

menjelaskan bahwa kemampuan belajar berkembang secara optimal melalui bantuan dari individu yang lebih mampu (Utami, 2025). Dalam penelitian ini, teman sebaya dan musyrifah berperan sebagai *scaffolding* yang mempercepat proses adaptasi belajar santri. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu mengenai pentingnya dukungan teman sebaya dalam keberhasilan adaptasi santri baru, sekaligus menunjukkan bahwa hubungan sosial di pesantren berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mendorong berkembangnya kemandirian santri dalam mengelola aktivitas belajarnya (M. S. A. Izzah, 2025).

c. Berkembangnya Kemandirian dalam Mengelola Aktivitas Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah beberapa bulan tinggal di pesantren, santri mulai menunjukkan kemandirian dalam mengelola aktivitas belajar. Santri mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan, serta menyesuaikan kegiatan akademik dengan aktivitas pesantren. Salah seorang informan menjelaskan, "*Sekarang saya sudah terbiasa*

membuat jadwal sendiri dan menyelesaikan hafalan maupun tugas lebih awal." (S7, wawancara, 20 Mei 2026). Informan lain menambahkan, "*Kalau dulu saya selalu menunggu diingatkan musyrifah. Sekarang saya sudah tahu sendiri kapan harus belajar, menghafal, atau menyiapkan perlengkapan sekolah.*" (S8, wawancara, 21 Mei 2026). Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian besar santri mulai memanfaatkan waktu luang untuk *murajaah*, menyiapkan perlengkapan belajar sebelum kegiatan dimulai, serta mampu menentukan prioritas antara kegiatan akademik dan aktivitas pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi belajar telah berkembang dari sekadar kemampuan mengikuti aturan menjadi kemampuan mengelola aktivitas belajar secara mandiri. Dalam perspektif Erik Erikson, kondisi ini mencerminkan perkembangan remaja pada tahap *identity versus role confusion*, ketika individu mulai membangun identitas, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap peran barunya sebagai santri (Boangmanalu, 2021). Temuan ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemandirian merupakan indikator penting keberhasilan adaptasi belajar santri baru (Apsari et al., 2024; Nafila et al., 2025). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatur aktivitas belajar, tetapi juga menjadi bagian dari perkembangan psikososial yang membekali santri untuk menghadapi tuntutan kehidupan berasrama secara lebih adaptif. Dengan demikian, adaptasi belajar berkembang menjadi modal psikologis yang menjadi landasan terbentuknya resiliensi santri pada tahap berikutnya.

3. Pembentukan Resiliensi Santri Baru dalam Menghadapi *Culture Shock* dan Adaptasi Belajar: Perspektif Psikologi Perkembangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melewati fase *culture shock* dan adaptasi belajar, santri mulai memperlihatkan perkembangan resiliensi selama menjalani kehidupan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Resiliensi tersebut berkembang secara bertahap melalui pengalaman hidup di pesantren,

dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta kemampuan santri dalam memaknai berbagai tantangan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembentukan resiliensi santri baru dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu berkembangnya kemampuan mengelola emosi dan menerima perubahan, terbentuknya dukungan sosial sebagai faktor protektif, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian sebagai indikator resiliensi.

**Tabel 4. Hasil Analisis Tematik
Pembentukan Resiliensi Santri Baru**

Fokus Analisis	Tema	Subtema
Resiliensi	Kemampuan mengelola emosi	Menerima kehidupan pesantren
		Mengurangi <i>homesickness</i>
	Dukungan sosial	Peran teman sebaya
		Peran musyrifah dan ustaz pembina
		Percaya diri menghadapi tantangan
	Kemandirian dan keyakinan diri	Mampu mengatasi masalah secara mandiri

Sumber: Hasil analisis tematik peneliti (2026).

a. Berkembangnya Kemampuan Mengelola Emosi dan Menerima Perubahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi santri mulai berkembang ketika mereka mampu mengelola respons emosional yang muncul pada fase *culture shock*. Setelah beberapa bulan tinggal di pesantren, intensitas *homesickness*, kecemasan, dan kesulitan menerima perubahan mulai berkurang. Salah seorang informan mengungkapkan, "*Sekarang saya sudah tidak sering menangis lagi. Kalau kangen rumah memang masih ada, tapi saya sudah terbiasa. Saya berpikir kalau semua teman juga mengalami hal yang sama, jadi saya harus semangat.*" (S2, wawancara, 24 Mei 2026). Informan lain juga menyampaikan, "*Awalnya saya merasa berat tinggal di pesantren. Lama-kelamaan saya mulai menikmati kegiatan di sini karena sudah banyak teman dan sudah terbiasa dengan jadwalnya.*" (S5, wawancara, 23 Mei 2026). Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri mulai mengikuti kegiatan pesantren dengan ekspresi yang lebih positif, aktif dalam pembelajaran, lebih mudah

berinteraksi dengan teman sebaya, serta terlibat secara konsisten dalam kegiatan belajar, ibadah berjamaah, dan aktivitas asrama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi berkembang seiring meningkatnya penerimaan santri terhadap lingkungan pesantren (Mudarris, 2026). Kondisi ini sejalan dengan perspektif Ann S. Masten yang memandang resiliensi sebagai *positive adaptation*, yaitu kemampuan individu berkembang secara sehat melalui interaksi antara kapasitas diri dan dukungan lingkungan ketika menghadapi berbagai tantangan (Ramadhani & Nur, 2025). Temuan ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang menempatkan kemampuan mengelola emosi sebagai indikator utama pembentukan resiliensi (Putraraka, Adhi, 2025). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengendalian emosi, tetapi juga mencerminkan proses perkembangan psikologis ketika remaja mulai menerima perubahan sebagai bagian dari pembentukan identitas dan penyesuaian diri. Kemampuan mengelola emosi

tersebut selanjutnya diperkuat oleh dukungan sosial dari teman sebaya, musyrifah, dan ustaz pembina yang menjadi faktor protektif dalam pembentukan resiliensi (Ibrahim, Musawwir, 2021).

b. Terbentuknya Dukungan Sosial sebagai Faktor Protektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan resiliensi santri baru. Dukungan tersebut berasal dari teman sebaya, musyrifah, dan ustaz pembina yang memberikan bantuan emosional, motivasi, serta pendampingan selama proses penyesuaian diri. Salah seorang informan menjelaskan, *"Kalau saya sedang sedih biasanya teman sekamar mengajak bercerita atau belajar bersama. Jadi saya tidak terlalu memikirkan ingin pulang."* (S1, wawancara, 25 Mei 2026). Informan lain menyampaikan, *"Musyrifah sering memberi semangat kalau kami mulai merasa capek. Beliau bilang semua santri dulu juga mengalami hal yang sama, jadi kami harus tetap semangat."* (S4, wawancara, 24 Mei 2026). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hubungan antar-santri berkembang dalam suasana saling membantu, baik dalam

memahami jadwal kegiatan maupun saat belajar bersama, sementara musyrifah secara aktif memberikan arahan dan pendampingan kepada santri yang masih mengalami kesulitan beradaptasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif yang memperkuat resiliensi santri melalui rasa aman, motivasi, dan kesempatan belajar selama proses adaptasi. Hal ini sejalan dengan perspektif Ann S. Masten mengenai *protective systems*, yaitu sistem dukungan yang membantu individu mempertahankan perkembangan positif ketika menghadapi berbagai tekanan (Ibrahim, Musawwir, 2021). Temuan ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap berkembangnya resiliensi remaja di lingkungan pesantren (Ibrahim, Amalia, 2024; Ibrahim, Musawwir, 2021). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya membantu mengurangi tekanan emosional, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang membangun rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan

beradaptasi, dan mempersiapkan santri menghadapi berbagai tantangan kehidupan pesantren. Dukungan tersebut selanjutnya mendorong tumbuhnya kemandirian sebagai salah satu indikator penting resiliensi.

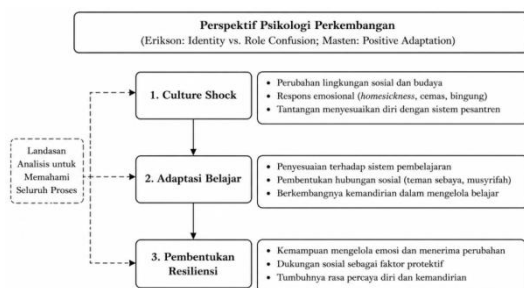
c. Tumbuhnya Rasa Percaya Diri dan Kemandirian sebagai Indikator Resiliensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan resiliensi ditandai oleh meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian santri dalam menjalani kehidupan di pesantren. Setelah berhasil melewati berbagai tantangan pada masa awal tinggal di asrama, santri mulai yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Salah seorang informan menyampaikan, "*Sekarang kalau ada masalah saya mencoba menyelesaikannya dulu sendiri. Kalau memang tidak bisa baru saya bertanya kepada musyrifah atau teman.*" (S7, wawancara, 27 Mei 2026). Informan lain mengatakan, "*Dulu saya takut tidak bisa bertahan di pesantren. Sekarang saya lebih yakin karena mampu mengikuti seluruh kegiatan.*" (S8, wawancara, 28 Mei 2026). Hasil observasi juga

memperlihatkan bahwa sebagian besar santri telah mampu mengatur jadwal belajar, mengikuti kegiatan secara mandiri, menyiapkan kebutuhan belajar tanpa harus selalu diingatkan, bahkan mulai membantu teman lain yang masih mengalami kesulitan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi berkembang dari kemampuan bertahan menghadapi tekanan menuju kemampuan mengambil tanggung jawab, membantu orang lain, serta menghadapi tantangan secara lebih mandiri. Dalam perspektif Erik Erikson, kondisi ini mencerminkan perkembangan identitas pada tahap *identity versus role confusion*, sedangkan menurut Ann S. Masten kondisi tersebut merupakan bentuk *positive adaptation* yang menunjukkan keberhasilan individu berkembang secara positif setelah menghadapi berbagai tantangan (Rizki, 2022). Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menempatkan rasa percaya diri dan kemandirian sebagai indikator penting resiliensi remaja (Ilmi, 2022; Syakinah et al., 2023). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut tidak

berkembang secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari rangkaian proses yang diawali oleh *culture shock*, dilanjutkan dengan adaptasi belajar, kemudian diperkuat oleh dukungan sosial di lingkungan pesantren. Dengan demikian, resiliensi dipahami sebagai proses perkembangan psikososial yang berlangsung secara bertahap hingga membentuk santri yang lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di pesantren.



Gambar 1. Model Proses Pembentukan Resiliensi Santri Baru dalam Menghadapi *Culture Shock* dan Adaptasi Belajar di Pesantren: Perspektif Psikologi Perkembangan

Gambar 1 menunjukkan model konseptual pembentukan resiliensi santri baru dalam menghadapi *culture shock* dan adaptasi belajar di lingkungan pesantren berdasarkan perspektif psikologi perkembangan. Model tersebut memperlihatkan bahwa resiliensi tidak terbentuk secara instan, melainkan

berkembang melalui proses yang saling berkaitan, dimulai dari pengalaman *culture shock*, dilanjutkan dengan adaptasi belajar, kemudian diperkuat oleh kemampuan mengelola emosi, dukungan sosial, serta berkembangnya rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa pembentukan resiliensi merupakan proses perkembangan psikososial yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara pengalaman individu, tugas perkembangan remaja, dan lingkungan pesantren.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi santri baru dalam menghadapi *culture shock* dan adaptasi belajar di Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap. Proses tersebut diawali dengan pengalaman *culture shock* berupa perubahan lingkungan sosial dan budaya, munculnya berbagai respons emosional, serta tantangan menyesuaikan diri dengan sistem kehidupan pesantren. Seiring berjalannya waktu, santri mulai membangun kemampuan adaptasi

belajar melalui pembiasaan terhadap sistem pembelajaran, dukungan teman sebaya dan musyirifah, serta berkembangnya kemandirian dalam mengelola aktivitas belajar. Proses tersebut selanjutnya berkembang menjadi resiliensi yang ditandai oleh kemampuan mengelola emosi, memanfaatkan dukungan sosial sebagai faktor protektif, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan berasrama.

Temuan penelitian ini menghasilkan model konseptual pembentukan resiliensi santri baru yang menjelaskan bahwa resiliensi bukan merupakan kemampuan yang muncul secara spontan, melainkan hasil interaksi yang berkesinambungan antara pengalaman *culture shock*, proses adaptasi belajar, tugas perkembangan remaja, dan dukungan lingkungan pesantren. Dalam perspektif psikologi perkembangan, model tersebut menunjukkan bahwa perkembangan resiliensi berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan hingga menghasilkan adaptasi positif terhadap lingkungan baru. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan *culture shock*, adaptasi belajar, dan resiliensi dalam satu kerangka psikologi perkembangan, serta memberikan implikasi praktis bagi pesantren untuk memperkuat sistem pendampingan santri baru melalui dukungan sosial, pembiasaan belajar, dan pembinaan psikososial yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alitifah, S. A. E. M. S. (2023). Hubungan *Culture Shock* dengan Tingkat Stress pada Santri Baru di Pondok Al-Amin Prenduan. *Profesional Health Journal*, 5(1), 31–40.
- Apsari, N. C., Santoso, M. B., Studi, P., Ilmu, S., Sosial, K., & Padjadjaran, U. (2024). Pengaruh Lingkungan Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Asrama Bina Siswa SMA Plus Cisarua Kab . Bandung Barat. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(2).
- Arif, A. R. W. H. A. Z. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Remaja di Pondok Pesantren: Scoping

- Review. *Indonesian Health Science Journal*, 5(1), 76–88.
- Boangmanalu, M. &. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192.
- Ibrahim, Amalia, dan P. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Akademik Pada Santri Akhir Pesantren Modern Al-Zahrah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 303–314.
- Ibrahim, Musawwir, & A. (2021). Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Santri di Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 26–31.
- Ilmi, A. F. (2022). Manajemen Resiliensi Remaja pada Keluarga Single Parent dari Perceraian. *Bulletin of Counseling Ang Psychotherapy*, 4(2), 267–274.
- Izzah, M. S. A. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Media Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1237–1246.
- Izzah, S. A. (2026). Pendidikan Inklusif Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Untuk Mengelola Keragaman Karakter Peserta Didik. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 958–970.
- Juwairiyah;, Sutriyahningsih;, Firdaus;, I. H., Fauzi;, I., & Adib, M. (2026). Adaptasi Santri Baru terhadap Budaya Pesantren: Studi Multidisiplin di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 68–83.
- Lestari, H., & Imamah, Y. H. (2026). Self-Adjustment Santri Putri Baru dalam Kehidupan Pesantren Hidayatul Mubtadiin. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4939–4948.
- Listiawati;, L., Rahmatika;, Z., Sari;, D. K., & Kurniadi, R. (2023). Mengembangkan Resiliensi Diri Santri Melalui Konseling Singkat Berfokus Solusi: Tinjauan Efektivitas dan Implikasi Praktis. *Counseling As-Syamil*, 03(2), 47–60.
- Maulidi, M., Laili, A., Hidayatullah, M. S., & Anam, R. (2025). Problematika Adaptasi Kultural Santri Baru di Pondok Pesantren Ummul Quro. *Jurnal Bimbingan*

- Dan Konseling Islam*, 6(01), 58–68.
- Mckim, C. (2023). Meaningful Member-Checking: A Structured Approach to Member- Checking. *American Journal of Qualitative Research*, 7(2), 41–52.
- Merliyanti, A. S. W. S. R. D. N. R. (2023). *Culture Shock* Dan Hambatan Komunikasi Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Garut. *Jurnal Sosial-Politika*, 4(2), 85–94.
- Mudarris, S. A. I. N. A. R. A. A. M. S. N. B. (2026). Peran Psikologi Pendidikan Dalam Transformasi Pembelajaran Digital Dan Sosial-Emosional Mahasiswa. *Az-Zaida Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2, 563–581.
- Nafila, A., Nurwardani, M., & Kunci, K. (2025). Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Asrama “ X ” yang Merantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 5(2), 145–154.
- Ni, I., Widayati, S., Aditya, F. R., Oktarina, R. A., & Amara, G. (2025). Manajemen Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Baru di Pondok Pesantren Putri Annur 2 Almutadlo Malang. *Journal of Communication Research (JCR)*, 1(2), 76–87.
- Norsaniyah, S. A. I. S. (2026). Transformasi Digital Pembelajaran Fikih Berbasis Ai Curipod Untuk Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3).
- Nur, S. F., Herry, S., & Astuti, I. T. (2026). Tingkat Kecemasan Santri MTS Terhadap Adaptasi Lingkungan Baru di Pondok Pesantren. *Sanitas: Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, 1(3), 11–26.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Putraraka, Adhi, dan M. (2025). *Gambaran Resiliensi Santri: Studi Tentang Faktor Ketahanan Tinggal Di Pesantren*. 01(1).
- Raihan;, A. Z. D., Febriyatna;, R. T., Erawati;, D., & Akbar, N. (2026). Konseling Kelompok Sebagai Strategi Peningkatan Adaptasi Santri Terhadap Homesickness. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 8(1), 114–119.

- <https://doi.org/10.33506/pjcs.v8i1.5202>
- Ramadhani, A., & Nur, H. (2025). Peran Resiliensi Dalam Pengembangan Diri Remaja: Studi Literatur. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(April), 122–133.
- Retnaningsih, A. P. (2024). Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky terhadap Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia. *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 7, 44–58.
- Rizki, N. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, xx(xx), 153–172.
- Roswanto;, B., Namina;, A. V., Hestyaningsih;, L., & Athiyallah, A. (2024). Adaptasi Kehidupan Santri Baru di Pondok Pesantren (Literatur Review). *Jurnal Madaniyah*, 14(1), 131–148.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89.
- Sa, A., Azzahra, N. N., & Istifadah, M. H. (2024). Eksplorasi Kondisi *Culture shock* pada Santri Baru di Kota Semarang: Implikasi Terhadap Proses Penyesuaian Diri. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 4.
- Sahidah, S. A. I. A. (2025). *Digital Based Project Based Learning As A New Paradigm Of Contemporary Islamic Education In The 21st Century*. 03(01), 304–313.
- Santi, F. A. U. S. D. E. (2022). Efek Mediasi Dukungan Sosial terhadap Religiusitas dan Resiliensi Mahasiswa Santri selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(2), 85–94.
- Sari;, D. K., Fitriyah;, & Kurniasih, A. (2025). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4005–4009.
- Satiningsih, D. N. H. (2022). Pengalaman Penyesuaian Diri bagi Santri Baru di Lingkungan Pesantren X: Studi

- Fenomenologi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9, 1–13.
- Savitri, L., Utami, S., Ilmu, F., & Universitas, K. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Syakinah, N. S., Anila, S. R., & Duwijiwaja, A. (2023). Kemandirian Sebagai Faktor Penentu Kepercayaan Diri Remaja. *Journal of Education and Learning*, 1(2), 39–48.
- Ubaidillah, D. E. S. I. Y. A. F. A. (2022). Religiusitas, Regulasi Emosi dan Resiliensi Santri selama Pandemi COVID-19 dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(45), 123–133.
- Ulya, A., & Noviani, D. (2026). Peran Growth Mindset Dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 5(04), 425–435.
- Utami, A. I. S. I. W. P. (2025). Penerapan Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (Zpd) Kelas X Dkv-2 Di SMK Terhadap Mata Pelajaran Sejarah. *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1).
<https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>